

## Laporan Sang Pembayun

### Latar Sejarah

Lakon Sang Pembayun berlatar sejarah kerajaan Mataram Islam yang berdiri sekitar tahun 1580 M.

Seusai meninggalnya Raja Pajang Sultan Hadiwijaya, kerajaan tersebut berada dalam situasi yang sulit. Terjadi perebutan kekuasaan oleh beberapa pangeran. Sementara putra kandung Sultan Hadiwijoyo yakni Pangeran Benowo justru enggan menjadi raja. Menantu Sultan yang berkedudukan di Pati merasa punya hak untuk menggantikan mertuanya dibandingkan dengan Raden Sutowijoyo yang merupakan anak angkat Sultan Pajang. Menantu lainnya yang berkedudukan di Madiun pun merasa berhak menjadi Raja.

Radeng Sutowijoyo yang semasa mudanya sering disebut sebagai Danang Sutowijoyo dan memiliki gelar *Mas Ngabehi Lor Ing Pasar*, merupakan anak angkat Sultan Hadiwijoyo. Ia pernah berjasa memadamkan pemberontakan Adipati Jipang Panolan Sang Arya Penangsang. Adipati Jipang dikenal sangat sakti dengan memiliki Kuda tangguh bernama Gagak Rimang dan senjata yang dasyat keris Setan Kober. Kisah pertempuran antara Arya Penangsang dengan Danang Sutowijoyo menjadi salah satu kisah paling menarik dalam legenda Jawa.

Sang Adipati Arya Penangsang adalah putra dari Sekar Seda Lepen, putra Mahkota kerajaan Demak. Karena Sekar Seda Lepen meninggal sebelum menjadi Sultan, maka kedudukan sebagai putra Mahkota digantikan oleh adiknya yakni Pangeran Trenggono. Setelah menjadi raja, Sultan Trenggono dikemudian hari justru mengangkat menantunya yaitu Mas Karebet menjadi raja sebagai penggantinya dan bergelar Sultan Hadiwijoyo. Kerajaan Demak Bintoro oleh Mas Karebet dipindahkan ke Pajang. Sejak saat itu putra Sekar Seda Lepen Sang Arya Penangsang memberontak terhadap Pajang.

Karena jasa Raden Sutowijoyo (Mas Ngabehi Lor Ing Pasar) memadamkan pemberontakan adipati Jipang Panolan Arya Penangsang, maka oleh Sultan Pajang beliau dianugerahkan wilayah Hutan Mentaok dan gelar Senopati Ing Ngalogo. Sultan Pajang sangat mengasihi putra angkatnya tersebut. Pada perjalanan waktu, ketika Sultan Pajang 'nyengker'<sup>1</sup> seorang gadis bernama Semangkin, justru gadis tersebut setelah dewasa saling jatuh cinta dengan Raden Sutowijoyo, kemudian mereka menikah. Hal ini membuat hubungan Raden Sitowiyoyo dengan Sultan Pajang agak merenggang. Beberapa waktu Raden Sutowijoyo tidak menghadap ke Pajang.

Menjelang akhir pemerintahan Sultan Pajang, beliau merestui putra angkatnya yakni Raden Sutowijoyo untuk menggantikannya menjadi Sultan. Hal ini karena Sultan Hadiwijoyo berpandangan luas, beliau melihat bakat kepemimpinan yang menonjol pada Sutowijoyo dibanding putra kandungnya sendiri Pangeran Benowo yang tidak tertarik sama sekali di bidang pemerintahan. Keputusan sang Sultan tersebut mendatangkan ketidakpuasan dikalangan para pangeran dan menantu-menantu Sultan. Sehingga ketika beliau wafat (1580 M) terjadi konflik perebutan kekuasaan.

---

<sup>1</sup>Nyengker adalah : memilih gadis yang usianya masih belia untuk kelak dijadikan istri setelah dewasa atau cukup usia. Selama nyengker sang gadis diajari segala tata etika kerajaan, dan ketrampilan keputrian.

Konflik tersebut tidak sempat meluas dan menjadi konflik terbuka, karena segera dapat dipadamkan oleh Pangeran Benowo bekerjasama dengan Raden Sutowijoyo. Kemudian perlengkapan kerajaan diboyong ke Mataram, dan pusat pemerintahan dipindahkan ke Mataram. Radeng Sutowijoyo kemudian menjadi raja dengan gelar Panembahan Senopati. Beliau tidak menggunakan gelar Sultan karena Pertama, belum semua Pemuka agama Islam di Pajang merestunya menjadi Raja menggantikan Sultan Pajang. Kedua, Raden Sutowijoyo sendiri merasa lebih dekat dengan rakyatnya dengan memakai gelar Panembahan.

Di bawah kepemimpinan Panembahan Senopati Kerajaan Mataram mulai melebarkan pengaruhnya. Tidak hanya bekas wilayah Pajang yang ia taklukkan tetapi merambah ke wilayah Timur (Brang Wetan) kelak wilayah Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung sampai menguasai Banyuwangi. Wilayah Barat disekitar Karesidenan Kedu, Banyumas dan sekitarnya masuk wilayah kekuasaan Mataram. Sedangkan wilayah Utara yakni bekas kerajaan Pajang dan kadipeten lainnya secara de jure sudah mengakui keberadaan Mataram.

Kekuasaan Mataram semakin luas. Namun demikian masih terdapat beberapa wilayah tanah perdikan yang belum berdaulat pada Mataram. Salah satu yang terdekat adalah Wilayah Tanah Perdikan Mangir. Peristiwa penaklukan Tanah Perdikan Mangir menjadi satu kisah yang paling menarik sepanjang sejarah Mataram Islam. Penaklukan yang tidak menggunakan banyak prajurit dan pertempuran terbuka, melainkan intrik-intrik politik dibalut kisah percintaan antara putri Panembahan Senopati dengan Penguasa Tanah Perdikan Mangir. Kisah ini telah dicatat dalam Babad Mangir dalam bentuk tembang.

#### **Naskah Sang Pembayun dan simbolisasi nama tokoh.**

Sang Pembayun merupakan naskah interpretasi baru dari Babad Mangir ataupun kisah lisan yang beredar di kalangan masyarakat Yogyakarta. Sebagaimana naskah interpretasi Baru, maka dibuatlah nama-nama baru yang mengemban symbol masing-masing. Sebagai berikut :

##### **1. Ledhek Madusari ( putri Pembayun)**

Tokoh Pembayun menjadi ledhek Madu Sari : Nama Madusari berarti intisari Madu. Madu merupakan cairan nektar yang sangat manis dan berkasiat, apalagi intisari yang dikandungnya. Dimaksudkan nama tersebut menyiratkan karakter seorang ledek yang cantik manis, luwes dan selalu sedap dipandang dalam segala gerak tarian, solah bawa, budi bahasanya. Ia tidak sekedar menarik secara lahiriah namun juga memancarkan daya tarik jiwani yang menawan. Sekaligus Madusari memiliki nilai guna yang luarbiasa bagi Mataram.

##### **2. Nyai Pinjung (nyai Adisara)**

Tokoh Nyai Adisara adalah selir Panembahan Senopati, ibu dari putri Pembayun. Ia merupakan telik sandi yang hebat yang dimiliki Mataram, sehingga ia pernah diutus untuk tugas perdamaian ke wilayah Madiun. Tokoh Adisara menjadi Nyai Pinjung. *Pinjung* dalam istilah Jawa merupakan cara memakai kain dari dada sampai kebawah tanpa memakai stagen. Pinjungan biasanya dilakukan ketika para perempuan mandi baik di sungai, di sumur atau pun di sendang, bukan di *pakiwan* (kamar mandi). Biasanya mandi ditempat-tempat umum tersebut air diguyurkan dengan tubuh masih

memakai kain pinjung. Dimaksudkan sebagai symbol orang yang bersedia dan siap untuk 'klebus' ( basah benar karena air). Siap menanggung segala resiko, dan terjun langsung menghadapi segala tugas dan masalahnya. Nyai Pinjung merupakan orang yang bersedia melakukan apapun demi junjungannya Panembahan Senopati.

### 3. Nyai Sepuh (Ni Ayu Paker)

Nyai Sepuh merupakan nama dari tokoh Ni Ayu Paker, yakni ibunda dari Ki Ageng Mangir Wonoboyo III ( atau Ki Ageng Mangir IV). Disebut sebagai Nyai Sepuh karena Ibunda Mangir Wonoboyo III ini merupakan 'ibu Suri' bagi Tanah Perdikan Mangir. Beliau seorang perempuan yang cerdas, matang dan bijaksana yang mampu menjadi sesepuh tanah Perdikan Mangir.

### 4. Inten Pawestri.

Inten Pawestri merupakan tokoh rekaan yang dimunculkan sebagai tokoh yang mampu merealisasikan konsep-konsep pertahanan bagi Tanah Perdikan Mangir. Inten Pawestri secara harafiah berarti : Intannya perempuan. Dimaksudkan ia menjadi lambang seorang perempuan yang patut menjadi teladan, karena ia cantik, cerdas, teguh pendirian dan berkilau seperti permata batu Intan. Batu Intan tidak hanya indah namun juga keras bahkan mampu membelah kaca. Memperlihatkan kekerasan hati dan ketangguhan jiwa tokoh Inten Pawestri. Bahwasannya seorang perempuan dapat menjadi sekeras Intan dan selembut sutra.

### 5. Sekar Dadu.

Sekar Dadu merupakan tokoh rekaan yang berfungsi sebagai kepanjangan tangan Nyai Adisara. Sesuai tugas-tugasnya sebagai telik sandi (spionase) yang tangguh. Nama Sekar Dadu berarti : Bunga berwarna Dadu (jingga). Dimaksudkan ia merupakan setangkai bunga yang cantik, cerdas penuh muslihat dan pandai olah kanuragan. Dadu atau jingga merupakan warna mencolok namun susah dikelompokkan ke dalam warna-warna legendaris semacam putih ( untuk melati atau menur), atau merah (untuk mawar atau rose). Ia justru menjadi warna yang 'kurang' disukai secara tradisi oleh putri-putri bangsawan, namun warna yang dekat dengan alam 'liar' bunga-bunga warna Dadu atau jingga biasanya tumbuh sebagai semak-semak liar semacam bunga *telekan* {*Lantana sp*}, atau *kenikir* (*tembelek ayam*). Di Jawa masa lalu belum ada bunga mawar berwarna jingga.

Warna Dadu atau jingga juga diasumsikan sebagai warna langit yang disebut sebagai Candik Ala, yang konon menurut kepercayaan tradisi jika ada Candik ala maka ada wabah yang akan melanda satu wilayah. Jadi warna Dadu atau jingga merupakan warna mistis yang mengancam. Sesuai tugas dari tokoh Sekar Dadu sebagai eksekutor di lapangan.

### 6. Baruklinthing.

Baruklinthing (Barukuping) secara tradisi berwujud tombak sakti. Tombak yang terjadi dari lidah ular yang dipotong tersebut merupakan revival dari kisah tombak Baruklinthing dalam legenda *Rawa Pening*, atau kisah Ajisaka. Di dalam legenda atau dongeng rakyat pengulangan tema atau motif sering dilakukan dengan tujuan untuk mendukung angan-angan kolektif sebuah folk.

Tombak Baru klinthing merupakan symbol dari hasil hubungan gelap Ki Ageng Mangir II dengan Ni Jalegong dengan kisah Ni Jalegong memangku pisau yang dipinjamnya dari Ki Ageng Mangir II,

sehingga pisau tersebut melesak masuk ke dalam rahimnya dan jadilah ia hamil. Kelak Ni Jalegong melahirkan anak benrbentuk naga, Dari lidah Naga inilah terbentuk mata Tombak Baruklinthing yang konon sangat diinginkan oleh Panembahan Senopati. Tokoh Baruklinthing merupakan tokoh symbol, tidak berwujud tombak, melainkan manusia cacat. Di dalam sebuah kerajaan selalu memiliki abdi palawija yakni orang-orang cacat, yang sesungguhnya merupakan 'pelengkap' kekuasaan. Perdikan Mangir memiliki Baruklinthing. Abdi Palawija yang cacat dipercaya dapat menolak bala dan menjadi perantara supranatural pada kekuatan Dzat Maha Tinggi, karena dibalik kecacatan tersembunyi anugerah keilahian.

